

Revitalisasi Pura Hindu sebagai Upaya Pelestarian Budaya, Penguatan Identitas Keagamaan, dan Peningkatan Spiritualitas Umat

Novita Eka Nur Zanah¹, Sindy Cahya Febrina²,
Putri Amanda Kristanti³, dan Novita Yulia Wahyu Saputri⁴

¹Fakultas Hukum, Universitas Merdeka Malang

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

⁴Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang

Jalan Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

Correspondence: (Sindy Cahya Febrina) febrina.sindhy@unmer.ac.id

Received: 01 July 2025 – Revised: 30 July 2025 - Accepted: 30 Aug 2025 - Published: 30 Sept 2025

Abstrak. Pura Ukirrahtau Luhur merupakan pura umat Hindu yang terletak di RT 02 RW 03 Dusun Sawun, Desa Jedong, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Pura ini mengalami degradasi pada bangunan fisiknya, lingkungan yang kurang nyaman, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal tersebut membuat masyarakat Dusun Sawun khususnya yang beragama Hindu merasa kurang nyaman ketika beribadah di pura tersebut. Revitalisasi pura Hindu bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik Pura Ukirrahtau Luhur, mendorong upaya pelestarian lingkungan di dalam lingkungan Pura Ukirrahtau Luhur, menambah sarana dan prasarana Pura Ukirrahtau Luhur, serta memastikan keberlanjutannya sebagai pusat peribadatan dan warisan budaya. Metode pendampingan dan sosialisasi digunakan untuk melakukan revitalisasi Pura Ukirrahtau Luhur dan penambahan sarana dan prasarana. Hasil yang diperoleh menunjukkan revitalisasi Pura Ukirrahtau Luhur mampu membuat area pura menjadi nyaman saat beribadah, lingkungan menjadi asri, serta sebagai pusat pembelajaran tempat generasi muda dapat memperoleh pengetahuan tentang tradisi keagamaan, sejarah, dan filsafat.

Kata kunci: Revitalisasi pura, pelestarian budaya, identitas keagamaan, spiritualitas umat Hindu

PENDAHULUAN

Pura Hindu tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang telah berusia berabad-abad yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritual. Di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, banyak pura yang memerlukan revitalisasi karena struktur bangunan yang menua, faktor lingkungan, dan menurunnya partisipasi aktif dari generasi muda. Degradasi pura ini dapat menyebabkan melemahnya pelestarian budaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, inisiatif revitalisasi sangat penting dalam mempertahankan peranan sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan budaya.

Revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menghidupkan kembali suatu kebudayaan yang memiliki potensi dan nilai, dengan mengembalikan vitalitas suatu kebudayaan yang telah mengalami penurunan, bahkan yang telah terkubur oleh zaman supaya kebudayaan

tersebut dapat dimunculkan kembali beserta nilai-nilainya yang optimal (Hayati & Rasikin, 2021). Siregar *et al.* (2019) mengatakan bahwa revitalisasi adalah suatu proses atau cara dalam bentuk tindakan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya.

Revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk mendorong dan mengarahkan pembangunan melalui pemanfaatan optimal dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu kawasan atau tempat. Yang dimaksud dengan sumber daya suatu tempat tidak hanya bersifat fisik seperti lahan bangunan dan material, tetapi secara menyeluruh mencakup komponen-komponen alami dan manusia beserta aktifitas ekonomi, sosial dan budayanya (Sukawati, 2019). Pentingnya revitalisasi pura terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan ritual tradisional sambil beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis. Kegiatan revitalisasi dapat dilakukan dari aspek keunikan lokasi dan tempat bersejarah. Demikian juga, revitalisasi juga dilakukan dalam rangka untuk mengubah citra suatu kawasan (Hildayanti, 2019). Menurut Lansing (2012), struktur dan organisasi pura Hindu mencerminkan keseimbangan antara filosofi agama dan organisasi sosial. Ketika pura diabaikan, tidak hanya struktur fisiknya yang rusak, tetapi warisan budaya tak benda yang terkait dengannya juga menghadapi risiko punah atau menghilang.

Menurut Smith (2004) berpendapat bahwa pura Hindu sebagai titik fokus bagi kohesi sosial dan transfer pengetahuan antar generasi. Oleh karena itu, revitalisasi pura tidak hanya mencakup arsitektur bangunan, akan tetapi juga mencakup kebangkitan praktik budaya dan pengetahuan agama. Hal ini sangat penting dalam menjaga rasa memiliki di antara komunitas Hindu seperti PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia) dan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia).

Pura merupakan tempat spiritualitas umat Hindu, selain itu Pura juga menjadi bagian dari warisan budaya serta identitas keagamaan masyarakat Hindu. Fungsi pura tidak hanya berhenti sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dimana para umat Hindu bermusyawarah, melakukan perayaan di hari-hari penting, serta bergotong royong untuk membersihkan pura. Dengan beragam fungsi dan peranan tersebut, pura menjadi pusat kegiatan dan sarana pemersatu bagi umat Hindu.

Pura merupakan salah satu karya arsitektur peninggalan masa lampau dan sebagai arsitektur warisan cagar budaya yang memiliki arti dan peran penting bagi penguatan identitas budaya lokal dan nasional sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat (Mahastuti, 2011). Dari sudut pandang

warisan budaya, pura termasuk pusaka ragawi (berwujud) dan tak ragawi (tak berwujud) berstatus sebagai benda cagar budaya karena memiliki nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religi sebagai bagian dari tradisi dan mitologi yang tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat (Pranajaya *et al.*, 2023).

Seiring berjalannya waktu, pura banyak mengalami penurunan fungsi dan kondisi fisik, Hal ini mengancam keberlangsungan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta melemahkan identitas keagamaan dan spiritualitas umat Hindu. Khususnya Pura Ukirrahtau Luhur yang terletak di Dusun Sawun, Desa Jedong, Kecamatan Wagir ini yang menjadi elemen penting bagi masyarakat Hindu khususnya di Dusun Sawun. Pura ini didirikan pada tahun 1964, untuk meningkatkan fungsi serta memperbaiki kondisi fisik Pura Ukirrahtau Luhur, revitalisasi pura menjadi langkah penting dalam menjaga warisan budaya bagi umat Hindu di Dusun Sawun. Upaya revitalisasi tidak hanya berfokus terhadap perbaikan kondisi fisik bangunan, tetapi juga pada penguatan fungsi pura sebagai pusat kegiatan keagamaan, pelestarian tradisi, dan sebagai tempat peningkatan spiritualitas umat Hindu.

Revitalisasi ini akan di laksanakan melalui koordinasi yang baik dengan RW 03 Dusun Sawun dan pengurus Pura Ukirrahtau Luhur, serta partisipasi aktif seluruh umat Hindu di Dusun Sawun. Dalam pelaksanaan revitalisasi ini beberapa aspek penting akan menjadi fokus utama yaitu perbaikan dan pemeliharaan bangunan pura.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik Pura Ukirrahtau Luhur, mendorong upaya pelestarian lingkungan di dalam lingkungan Pura Ukirrahtau Luhur, mendukung transmisi antar generasi dalam aspek ilmu pengetahuan, budaya, dan agama dengan melestarikan aspek sejarah dan spiritual pura, serta memastikan keberlanjutannya sebagai pusat peribadatan dan warisan budaya. Melalui revitalisasi ini, diharapkan Pura Ukirrahtau Luhur dapat menjadi pusat spiritualitas, budaya, dan sosial yang kuat bagi umat hindu di Dusun Sawun. Program kerja ini juga di harapkan dapat menjadi contoh bagi revitalisasi pura lain di wilayah Malang dan sekitarnya.

MASALAH

Revitalisasi pura Hindu menjadi isu penting dalam konteks pelestarian warisan budaya dan penguatan praktik keagamaan di tengah dinamika sosial dan modernisasi. Banyak pura di Indonesia, terutama yang berada di daerah pedesaan seperti Dusun Sawun,

Desa Jedong, menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlanjutan fungsinya sebagai pusat spiritual dan budaya masyarakat Hindu.

Masalah utama yang dihadapi adalah kemunduran fisik dan lingkungan pura yang menyebabkan penurunan kenyamanan dalam kegiatan peribadatan, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya material bangunan, fasilitas pendukung ibadah, serta minimnya media edukatif, menambah kompleksitas masalah. Oleh karena itu, perlu dirumuskan upaya strategis melalui revitalisasi yang tidak hanya bersifat fisik, namun juga mencakup aspek sosial, edukatif, dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan umat Hindu dalam menjaga eksistensi dan fungsi pura sebagai pusat penguatan identitas keagamaan dan spiritualitas umat Hindu secara berkelanjutan.

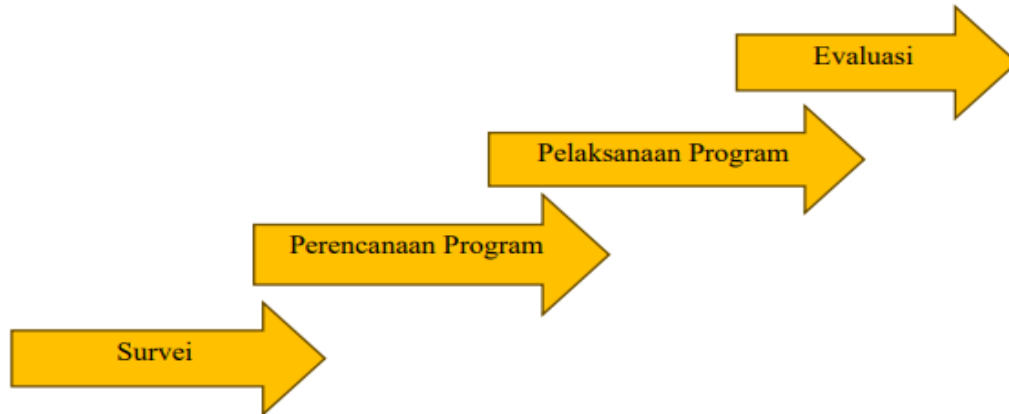
METODE PELAKSANAAN

Hasil studi lapangan dan wawancara digunakan sebagai bahan tindak lanjut pengkajian terhadap masalah yang dimiliki Pura Ukirrahtau Luhur RT 02 RW 03 Dusun Sawun, Desa Jedong, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil kajian masalah, maka yang menjadi prioritas masalah utamanya adalah bagaimana cara agar pura menjadi tempat yang lebih nyaman untuk beribadah, melestarikan warisan luhur, dan pura sebagai pusat edukasi dan informasi mengenai agama Hindu.

Untuk mencapai target sasaran, metode yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi, kegiatan sosialisasi diperlukan untuk observasi berdiskusi dengan warga setempat dengan maksud mencari pokok permasalahan yang ada dan meminta ijin kepada warga dalam rangka pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Tahapan pertama ini dimulai dengan pengarahan dari bapak ketua RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong kepada pelaksana peserta program pengabdian masyarakat terkait dengan revitalisasi pura Hindu pada Pura Ukirrahtau Luhur.
2. Pendampingan, kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka revitalisasi pura Hindu pada Pura Ukirrahtau Luhur RT 02 RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong. Revitalisasi pura Hindu pada Pura Ukirrahtau Luhur ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di lokasi pengabdian. Selain pendampingan tersebut, ada juga pendampingan dalam pembuatan poster edukatif dan *tri-fold brochure* sebagai sarana edukasi dan informasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai pada tanggal 28 Januari 2025 hingga tanggal 28 Februari 2025. Program ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Merdeka Malang, dan mitra masyarakat RW 03 Dusun Sawun, Desa Jedong, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Adapun tahapan pelaksanaan program disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program

Tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Survei dan Perencanaan program (28 Januari – 02 Februari)

Survei lokasi diperlukan untuk mengetahui kondisi lapangan dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat. Survei lapangan bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang ada dan selanjutnya digunakan sebagai sumber informai penyusunan rencana program revitalisasi pura sebagai solusi yang diberikan guna menyelesaikan masalah yang ada. Kegiatan perencanaan program ini digunakan untuk membuat jadwal rutin, membuat desain, dan bahan material yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Ukirrahtau Luhur RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong. Setelah prencanaan dan desain dilakukan, seluruh kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi Pura Ukirrahtau Luhur telah diketahui sebagai berikut:

- a. Bahan material semen dengan jumlah 10 karung merupakan salah satu bahan utama yang dibutuhkan untuk pemugaran pura. Pembelian bahan material semen ini bertujuan untuk pembuatan kori agung atau pintu masuk utama Pura Ukirrahtau Luhur.

- b. Penambahan tanaman hias sejumlah 15 tanaman beserta pot sejumlah 7 buah. Hal ini bertujuan untuk penambahan tanaman di area pura sebagai sarana dan prasarana ibadah bagi umat Hindu.
 - c. Penambahan tempat sampah di sekitar area pura sejumlah 3 buah. Hal ini bertujuan ini agar lingkungan pura selalu bersih dan nyaman saat melakukan ibadah.
 - d. Pembuatan poster edukatif sejumlah 4 buah beserta pigura berjumlah 4 buah dan *tri-fold brochure* sejumlah 100 buah. Hal ini bertujuan agar pengunjung yang awam tentang pura bisa mengetahui tentang sejarah pura dan etika atau petunjuk untuk memasuki area pura.
2. Pelaksanaan Program

Hasil pada tahapan perencanaan dan desain disampaikan atau disosialisasikan kepada mitra masyarakat RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong. Pelaksanaan program ini dilakukan pada tanggal 03 Februari 2025 - 22 Februari 2025. Hal ini bertujuan untuk memperoleh timbal balik terhadap perencanaan dan desain yang telah dibuat oleh tim pengabdian. Tujuan lain yang diharapkan adalah partisipasi aktif mitra masyarakat RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong khususnya pihak pengelola pura dan tokoh umat Hindu dalam pelaksanaan revitalisasi Pura Ukirrahtau Luhur.

3. Evaluasi Program

Evaluasi kegiatan yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2025 - 28 Februari 2025 bertujuan untuk mengetahui apa yang kurang dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Evaluasi sangat penting dalam pelaksanaan program karena menjadi tolak ukur untuk kelebihan dan kekurangan program. Kekurangan dari pelaksanaan program selanjutnya dievaluasi dan ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi pelaksanaan program/kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan revitalisasi Pura Ukirrahtau Luhur di RT 02 RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong adalah sebagai berikut:

1. Survei dan Perencanaan Program



Gambar 2. Kondisi awal Pura Ukirrahtau Luhur

Mengadakan survei di lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dari hasil survei yang telah dikaji, terdapat masalah yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sawun Desa Jedong khususnya yang beragama Hindu yaitu keadaan lingkungan Pura Hindu yang kurang nyaman. Kondisi lainnya yang menjadi masalah yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang ada di pura Hindu sehingga dibutuhkan revitalisasi pura Hindu dengan cara membantu dalam pembelian bahan material seperti semen. Selain itu, dibutuhkan adanya penambahan tanaman baru yang digunakan sebagai media untuk beribadah, serta poster edukatif dan *tri-fold brochure* yang informatif.

2. Pelaksanaan Program

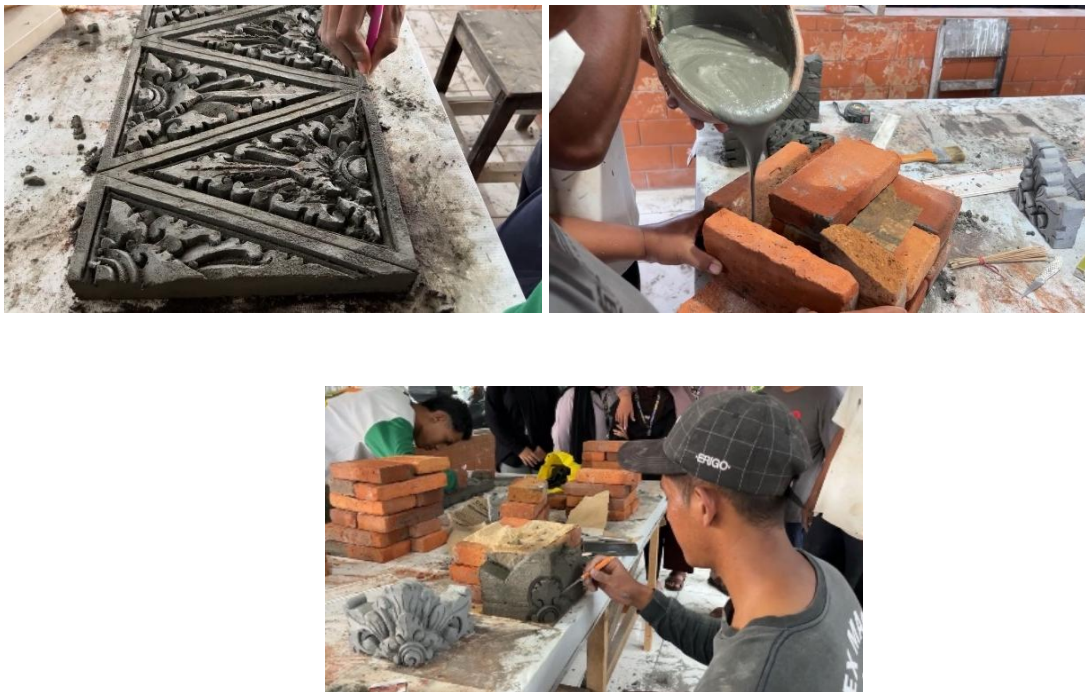


Gambar 3. Pembersihan Pura Hindu secara rutin

Pembersihan pura Hindu secara rutin yang diadakan dua kali seminggu, pembersihan ini dilakukan supaya lingkungan pura menjadi lebih bersih, nyaman, dan

tertata rapi. Inisiasi ini bertujuan untuk menyediakan tempat suci bagi umat Hindu dalam beribadah. Lingkungan yang lebih bersih juga meningkatkan nilai keindahan pura, sehingga terkesan menarik untuk pertemuan dan upacara keagamaan.

Menjaga keberihan pura Hindu juga membantu menjaga kesakralan pura tersebut. Dengan membersihkan seluruh area pura terutama “Utama Mandala”, mengumpulkan daun-daun yang berguguran, dan puing-puing lainnya, halaman pura tetap dalam kondisi optimal untuk kegiatan beribadah.



Gambar 4. Pembelian bahan material seperti semen untuk pembuatan Kori Agung

Bahan material semen disediakan sebagai material penting untuk revitalisasi pura Hindu terutama untuk pemugaran “Kori Angung” atau pintu masuk utama menuju “Utama Mandala”. Pembangunan ini bertujuan untuk memperbaiki akses jalan utama menuju “Utama Mandala” sehingga umat Hindu yang akan beribadah akan merasa lebih tenang dan nyaman.





Gambar 5. Penambahan tanaman hias beserta pot sebagai media untuk beribadah

Penambahan tanaman hias beserta pot sebagai media untuk beribadah memang sangat diperlukan di pura Hindu tersebut. Dengan menambahkan tanaman hias di area pura Hindu bisa membantu umat Hindu dalam beribadah. Adapun tanaman hias yang dipilih untuk ditanam di area pura yaitu bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kenanga, dan bunga kamboja.



Gambar 6. Penempatan tempat sampah di area pura

Penambahan tempat sampah di area pura dilakukan dengan tujuan agar lingkungan pura menjadi lebih bersih, terawat, dan menghindari sampah yang berserakan. Terutama pada area Utama Mandala yang tidak ada tempat sampah sama sekali. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat menginisiasi penambahan tempat sampah di area tersebut termasuk di beberapa titik termasuk Balai Agung dan kamar mandi.



Gambar 7. Desain poster edukatif

Pembuatan poster edukatif ini bertujuan sebagai pusat edukasi tentang budaya dan agama Hindu. Keempat poster ini berisi tentang konsep Tri Hita Karana, sejarah Pura Ukirrahtau Luhur dan pendirinya, istilah-istilah bahasa, serta struktural kepemimpinan pada Pura Ukirrahtau Luhur. Keberadaan poster edukatif ini dapat membantu

meningkatkan pemahaman kepada umat Hindu dan pengunjung yang ingin mengetahui tentang pengetahuan agama Hindu dan budayanya.



Gambar 8. Desain tri-fold brochure sebagai tambahan informasi

Pembuatan *tri-fold-brochure* ini bertujuan sebagai tambahan informasi kepada pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Pura Ukirrahtau Luhur. *Tri-fold brochure* ini menjelaskan tentang Pura Ukirrahtau Luhur, etika saat berada di pura, dan beberapa sosial media yang dapat dihubungi. Dengan adanya *tri-fold brochure* ini, diharapkan pengunjung lebih memahami pentingnya menjaga kesakralan pura sebagai tempat ibadah umat Hindu serta menjaga kesopanan saat berkunjung.





Gambar 9. Penempatan poster edukatif dan *tri-fold brochure* di area pura

Penempatan poster edukatif dan *tri-fold brochure* sebagai panduan informasi mengenai etika atau tata cara memasuki Pura Ukirrahtau Luhur sangat membantu umat Hindu dan wisatawan dalam memahami aturan yang dibuat di pura tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan dalam beribadah serta memastikan bahwa semua pengunjung dapat menghormati kesakralan Pura Ukirrahtau Luhur. Penempatan poster dibagi dua, yang pertama berada di Utama Mandala dan yang kedua berada di Balai Agung. Sedangkan, penempatan *tri-fold brochure* berada di Utama Mandala.



Gambar 10. Sosialisasi pembuatan media sosial bagi PERADAH untuk kegiatan yang berlangsung selama di pura

Sosialisasi tentang pembuatan media sosial juga dilakukan kepada pemuda-pemudi Hindu yang berada di Dusun Sawun Desa Jedong. Media sosial instagram ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan dokumentasi dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di Pura Ukirrahtau Luhur, serta sebagai wadah untuk membagikan informasi mengenai kegiatan ibadah dan budaya Hindu kepada khalayak ramai. Dengan adanya media sosial ini, diharapkan para PERADAH (Persatuan Pemuda Hindu Indonesia) semakin aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan dan budaya mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan revitalisasi pura yang dilaksanakan di RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong merupakan wujud dari program pengabdian kepada masyarakat oleh tim pengabdi. Kegiatan revitalisasi pura ini dilakukan pada Pura Ukirrahtau Luhur RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong. Tujuan dari pelaksanaan revitalisasi pura ini adalah untuk menginisiasi terciptanya lingkungan pura yang lebih nyaman dalam beribadah bagi umat Hindu di RW 03 Dusun Sawun Desa Jedong. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa kelestarian budaya dan penguatan identitas keagamaan umat Hindu. Selain itu, program ini juga berhasil mengimplementasikan revaitalisasi pura dengan pemberian bahan material seperti semen untuk pembangunan kori agung, penanaman tanaman hias di sekitar pelinggih, serta penempatan tempat sampah di beberapa titik area pura. Hasil lain yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah pembuatan poster tentang sejarah pura, trihita karana, istilah-istilah dalam agama hindu, dan struktura kepemimpinan di Pura Ukirrahtau Luhur, serta pembuatan *tri-fold brochure* sebagai petunjuk bagi pengunjung yang awam mengenai Pura Ukirrahtau Luhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Malang, Ketua RW 03 Dusun Sawun, tokoh agama Hindu, pengelola Pura Ukirrahtau Luhur, masyarakat setempat, dan tim pengabdian kepada masyarakat yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, E. H., & Rasikin, H. (2021). *Revitalisasi Seni Budaya Dzikir Saman Di Desa Kubangkondang, Kecamatan Cisata-Pandeglang-Banten*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=IkVQEAAAQBAJ&lpg=PA1&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>
- Hildayanti, A. (2019). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a10>
- Lansing, J. S. (2012). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton University Press.
- Mahastuti, N. made M. (2011). *Konservasi Pura Maospahit Denpasar: Identifikasi, Signifikansi, dan Aplikasinya Menuju Pelestarian Pusaka Budaya*. Universitas Udayana.

- Pranajaya, I. K., Pertiwi, P. R., & Prabawa, I. W. S. W. (2023). Sakralisasi Ruang dan Nilai Tradisi Meburu di Desa Adat Panjer. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 218–234. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2201>
- Siregar, R. S., Baiduri, R., & Sibarani, R. (2019). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi Markusip dalam Membentuk Karakter Remaja Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1), 43–47. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20024>
- Smith, J. Z. (2004). *Relating Religion: Essays in the Study of Religion*. University of Chicago Press.
- Sukawati, T. O. A. A. (2019). *Taksu Dibalik Pembangunan Pariwisata*. Percetakan Bali.



© 2025 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).